

MENUMBUHKAN SEMANGAT KOSMOPOLITANISME (EMPATI DAN SOLIDARITAS) DALAM DIRI ANAK MELALUI BUKU CERITA BERGAMBAR

GROWING COSMOPOLITANISM SPIRIT (EMPATHY AND SOLIDARITY) WITHIN CHILDREN THROUGH PICTURE STORY BOOK

Ayu Ratna Ningtyas

Magister Ilmu Susastra Universitas Indonesia

ayuratna90@gmail.com

Abstrak

Sikap saling menghormati adalah sebuah tantangan di tengah dunia modern yang multikultural. Berbagai perbedaan di tengah interaksi sosial dapat memicu konflik jika tidak didasari semangat kosmopolitanisme yang memandang semua makhluk hidup memiliki hak yang sama. Pendidikan di bidang formal dan non formal diperlukan untuk memupuk semangat kosmopolitanisme. Anak-anak adalah aset utama sebuah bangsa. Menumbuhkan rasa empati dan solidaritas dalam diri anak dapat memperkuat karakter anak untuk masa depan bangsa yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Melalui pendidikan non formal seperti sastra, anak-anak dapat belajar bagaimana menumbuhkan semangat kosmopolitanisme sejak dini. Makalah ini akan membahas mengenai sebuah buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita yang dapat digunakan untuk membantu menumbuhkan semangat kosmopolitanisme seperti empati dan solidaritas dalam diri anak.

Kata Kunci : multikultural, kosmopolitanisme, empati, solidaritas, buku cerita bergambar

Abstract

*Tolerance is such a challenge among multicultural modern world. Multiple differences within social interaction could cause a conflict if there is no cosmopolitanism spirit which sees all creatures has the same right. We need a proper education both formal and non-formal to reach a spirit of cosmopolitanism. Children are the heart of a nation. Growing empathy and solidarity within them can help them achieve a better future. It can be done either through formal or non-formal education. Through non-formal education like literature, children hopefully can learn how raise cosmopolitanism spirit early. This paper will discuss a picture story book for children and parents entitled *Menghormati yang “Berbeda”* by Tita Marlita which can be used to grow a spirit of cosmopolitanism including empathy and solidarity within children.*

Keywords: *multicultural, cosmopolitanism, empathy, solidarity, picture story book*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari ribuan gugusan pulau dengan jutaan rakyatnya yang berasal dari beragam etnis dan budaya. Istilah “multikulturalisme” dikenal di Indonesia melalui diskusi-diskusi akademis pada tahun 1990an¹². Multikulturalisme khususnya oleh para akademisi dan aktivis, digunakan untuk mengkritisi pemerintahan Orde Baru yang kala itu merumuskan konsep “keberagaman” versi pemerintah. Slogan *Bhineka Tunggal Ika* digaungkan untuk menjawab permasalahan dalam menyatukan perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat yang multikultural. Pada titik yang paling sensitif, kondisi multikultural ini sangat berpeluang memicu terjadinya konflik internal bangsa misalnya konflik antarkelompok. Tentu masih jelas teringat bagaimana konflik antaragama yang sempat berkecamuk di Ambon pada tahun 2002 dan konflik antaretnis di pulau Kalimantan tahun 1999 (Van Klinken, 2007; Brown, 2005). Belum lagi konflik dalam berbagai tataran yang masih sering terjadi.

Permasalahan dan konflik internal tersebut mau tidak mau mewarnai interaksi lintas budaya pada taraf lokal maupun nasional di tengah masyarakat multikultural. Gagasan saling menghormati kemudian menjadi hal penting demi terjalannya interaksi lintas budaya yang sehat. Menumbuhkan sikap toleran melalui semangat kosmopolitanisme seperti empati dan solidaritas menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengenalan sikap toleransi sejak anak-anak. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pendidikan baik formal maupun non-formal. Pendidikan non-formal salah satunya dapat menggunakan medium sastra. Tuasuun (2016) dalam penelitiannya, *Building Better Future through Stories: The role of Asian folktales as a resource to promote peace and environmental awareness within children*, menyoroti peran dongeng dalam meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan dan sikap cinta perdamaian dalam diri anak.

Dongeng yang dijadikan bahan analisisnya adalah dongeng dari lima negara yaitu Indonesia, Thailand, Jepang, Korea, dan Cina. Tuasuun menyimpulkan bahwa sastra dalam hal ini dongeng, dapat menjadi alat untuk mendorong kemajuan pertahanan dunia.

Sastra adalah salah satu sarana untuk memperkenalkan semangat kosmopolitanisme kepada anak-anak sejak dini. Karya sastra mempunyai potensi yang sangat besar sebagai medium imajinasi untuk pemahaman lintas budaya (Budianta, 2003:137). Sastra, baik yang berupa teks maupun aktivitas, memiliki peranan dalam membentuk interaksi sosial dan budaya khususnya dalam masyarakat multikultural. Bahasa sebagai salah satu unsur penting dalam teks sastra, seringkali dilengkapi dengan ilustrasi gambar seperti dalam cerita bergambar. Cerita bergambar yang tidak hanya mengedepankan narasi cerita, tetapi juga didukung oleh gambar secara visual, akan mempermudah anak-anak memahami esensi penting dari sebuah teks sastra.

¹² Mata kuliah multikulturalisme sastra Amerika, dan isu ras, gender serta kebijakan budaya diajarkan di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia oleh para dosen lulusan Amerika dan Australia

Untuk kepentingan praksis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi para pengarang sastra anak untuk mengangkat tema-tema futuristik seperti semangat kosmopolitanisme dalam upaya menumbuhkan sikap saling menghormati, empati dan solidaritas dalam diri anak sejak dini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita. Cerita bergambar ini diterbitkan pada tahun 2007 oleh Program Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Buku cerita bergambar ini terdiri dari dua belas bagian.

1.2 Masalah

Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tema semangat kosmopolitanisme (empati dan solidaritas) di dalam buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan tema semangat kosmopolitanisme (empati dan solidaritas) di dalam buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita.

2. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah beberapa konsep kosmopolitanisme dan teori yang akan digunakan adalah teori strukturalis.

2.1 Konsep Kosmopolitanisme

Sebagaimana yang dipahami secara umum bahwa kosmopolitanisme dapat berarti sebuah ideologi yang merangkul manusia dalam sebuah komunitas tunggal dan berbagi moralitas umum yang sama. Perbedaan ras dan etnis bukanlah sebagai penghalang melainkan sumber kekuatan¹³². Kosmopolitanisme adalah sebuah konsep yang lebih liberal daripada pluralisme karena konsep ini mendekonstruksi sekaligus melampaui batas-batas yang dilestarikan oleh pluralis atas nama keunikan (Hollinger, 1995: 85-86).

Berkaitan dengan kosmopolitanisme, sudah lebih dari dua abad setelah Immanuel Kant menuliskan risalahnya, *Perpetual Peace (Perdamaian Abadi)*, pada 1795, tentang “syarat-syarat bagi keramahtamahan universal” (*conditions of universal hospitality*), yaitu hak seseorang untuk diterima dan diperlakukan secara manusiawi di negeri orang lain, tanpa kebencian, fobia, dan permusuhan. Dalam konteks ini, “keramahtamahan” berarti hak seorang asing untuk tidak diperlakukan dengan kebencian ketika ia tiba di sebuah teritori seseorang yang lain. Menurut Kant (1999), tidak ada seorang pun yang memiliki hak paling besar dibandingkan yang lain untuk

¹³ Hollinger sangat hati-hati untuk menarik garis pembeda antara universalisme—yang dianggap banyak kritikus sebagai konsep yang terlalu luas untuk mencakup keragaman, kekhususan dan sejarah—dan kosmopolitanisme yang lebih sensitif terhadap kebutuhan untuk solidaritas berkelanjutan yang lebih kecil dari spesies itu sendiri (Hollinger 2006: xvii- xx).

menduduki satu porsi tertentu dari bumi. Adalah hak setiap individu untuk diterima semua umat manusia yang hidup di satu bumi, sehingga mereka harus berbagi satu sama lain: “Karena bumi adalah satu globe, manusia tidak dapat terpenjar ke wilayah yang tak berhingga, tetapi harus secara niscaya menenggang-rasa satu sama lain” (Kant, 1999).

“Keramahtamahan universal” disodorkan Kant sebagai jalan keluar dari situasi itu. Dengan cara demikian, Kant mengontraskan Pencerahan (*Aufklärung*) dengan kolonialisme, perbudakan, dan penindasan. Kant mengafirmasi kesejajaran antara Pencerahan, dengan ideanya yang terpenting yaitu “Idea tentang Hak Kosmopolitan”, dengan cita-cita tentang “komunitas universal” (*universal community*), kepemilikan bersama bumi dan tanahnya untuk didiami dan dihuni bersama. Akan tetapi, Kant mengungkap suatu harapan yang menjanjikan, bahwa keterbukaan yang dibuka oleh relasi kosmopolitanisme itu dapat melahirkan suatu solidaritas. Tulisan ini akan bersinggungan dengan peran sastra anak, khususnya tema dalam buku cerita bergambar, yang dalam interaksi lintas budaya masyarakat multikultural dapat menumbuhkan empati dan solidaritas pada anak.

2.2 Teori Struktural

Pengertian struktur berarti bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antarbagian dan antara bagian keseluruhan (Teeuw, 1984:38). Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, tetapi juga negatif, seperti pertentangan dan konflik. Selain itu, dikemukakan pula oleh Teeuw (1984:38) bahwa kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan dan bukan yang lain. Dengan demikian, struktur karya sastra dibina oleh unsur-unsur karya sastra sehingga merupakan suatu kesatuan yang organik. Artinya, fungsi unsur-unsur itu saling mendukung satu sama lain. Unsur-unsur itu, menurut Stanton (1965: 12-18), adalah tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita biasanya disebut struktur cerita, termasuk di dalamnya adalah latar, tokoh dan penokohan, serta alur. Adapun sarana cerita berfungsi memadukan tema cerita dengan fakta cerita sehingga terbentuk sebuah cerita rekaan. Penelitian ini dibatasi hanya akan melihat struktur tema dalam cerita.

Pembahasan tema menyangkut juga mengenai pemikiran-pemikiran yang dikemukakan pengarang. Pengalaman jiwa, cita-cita, dan ide pengarang dituangkan melalui tema. Oleh karena itu, tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Secara sederhana, Stanton (1965: 19) menyebut bahwa tema adalah arti pusat yang terdapat dalam cerita. Pengarang menampilkan sebuah tema dengan maksud tertentu atau ada pesan yang ingin disampaikan. Makna atau pesan yang hendak disampaikan disebut amanat. Tema dan amanat saling berkaitan. Jika tema merupakan masalah yang diajukan, amanat merupakan pemecahan persoalan yang melahirkan pesan-pesan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dideskripsikan berdasarkan strukturnya yang hanya akan difokuskan terbatas pada struktur tema.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Peneliti memperoleh data yang diperlukan dengan membaca secara keseluruhan buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita dan diterbitkan tahun 2007. Cerita bergambar untuk anak dan orangtua ini terdiri dari duabelas bagian. Untuk kepentingan penelitian, hanya akan diambil empat bagian pilihan yang berkaitan erat dengan topik penelitian dan dianalisis lebih dalam mengenai tema. Keempat bagian tersebut mencakup bagian dua, empat, lima, dan sembilan.

4. Hasil dan Pembahasan

Menurut bentuk penulisannya, jenis bacaan anak diklasifikasikan ke dalam buku bacaan bergambar (picture book), komik, buku berilustrasi, dan novel (Bunanta, 1989; lihat pula Huck, 1976; dan Norton, 1983). Buku bacaan bergambar dalam bahasa Inggris disebut *picture book*. Untuk mendukung pengalaman anak-anak dalam mengenal bacaan pertamanya, sebaiknya menggunakan buku-buku jenis ini yang memang dibuat khusus untuk mereka. Pada buku bacaan bergambar, gambar (ilustrasi) memiliki peranan penting. Bunanta (1998) menjelaskan bahwa ada dua golongan besar buku jenis ini, yaitu yang menyuguhkan informasi, disebut “buku bacaan bergambar” (*picture book*), dan yang lebih berupa cerita, disebut “buku cerita bergambar” (*picture story book*).

Buku cerita bergambar berisi jalan cerita yang berkesinambungan, gambar dan teks di seluruh buku selalu ada hubungannya dan tokoh-tokoh yang sama akan sering muncul kembali. Pada buku bacaan bergambar, isinya lebih bersifat informasi dan tidak membentuk cerita, setiap halaman buku dapat berdiri sendiri (Bunanta, 1998). Contoh buku bacaan bergambar adalah *buku abjad ABC* atau *buku konsep* yang mengajarkan ide abstrak pada anak, misalnya tentang warna.

Buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita yang diterbitkan pada tahun 2007 mengisahkan kehidupan sebuah keluarga. Terdapat empat tokoh utama yaitu Toni, Rina, Ibu dan Ayah. Toni berumur 11 tahun dan duduk di kelas V SD Bhinneka. Toni adalah anak yang periang dan mudah bergaul dengan siapa saja. Ia juga aktif dan selalu bertanya mengenai segala hal yang tidak ia mengerti. Rina adalah kakak perempuan Toni, ia duduk di kelas 2 SMA di sekolah Bhinneka juga. Ibu Nina adalah ibu dari Toni dan Rina. Ia bekerja di Departemen Sosial. Meski sibuk, ia sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Pak Herman adalah ayah Toni dan Rina. Ia bekerja sebagai manajer hubungan masyarakat di sebuah perusahaan multinasional. Pak Herman adalah orang yang tegas, berwibawa, berwawasan luas, mudah bergaul dan selalu siap membantu jika diperlukan. Ada tokoh-tokoh lain yang akan muncul dalam cerita selain keempat tokoh utama tersebut antara lain teman-teman Toni dan Rina.

Berikut ini adalah sinopsis dan hasil analisis tema pada empat bagian pilihan dari buku cerita bergambar untuk anak dan orangtua berjudul *Menghormati yang “Berbeda”* karya Tita Marlita. Keempat bagian tersebut mencakup bagian dua, empat, lima, dan sembilan.

4.1 Sinopsis

4.1.1 Bagian Dua: Menghormati Jenis Kelamin yang Berbeda

Bapak guru mengumumkan bahwa anak-anak kelas V wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia adalah olahraga dan kesenian. Toni sangat menyukai olahraga sepakbola. Ia dan teman-teman laki-laki beramai-ramai mendaftarkan diri untuk membentuk kesebelasan sepak bola. Toni terkejut ketika di tempat pendaftaran, dua teman perempuan sekelasnya yaitu Lia dan Mila juga mendaftar ekstrakurikuler olahraga sepakbola. Toni dan temannya, Akbar, menganggap bahwa Lia dan Mila salah mendaftar karena ekstrakurikuler olahraga sepakbola menurut mereka hanya untuk anak laki-laki. Setelah bertanya kepada Pak Guru, ternyata semua siswa boleh mengikuti ekstrakurikuler olahraga sepakbola karena tidak khusus hanya untuk laki-laki. Toni menceritakan kejadian di sekolah kepada keluarganya ketika makan malam. Setelah mendengar nasihat dari ayah dan ibunya, Toni mengerti bahwa Lia dan Mila meskipun seorang perempuan, juga memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti olahraga sepakbola. Ayah dan ibu menasihati Toni agar tidak merendahkan kemampuan orang lain karena semua orang memiliki kelebihan masing-masing.

4.1.2 Bagian Empat: Menghormati Suku Minoritas

Saat menjelang istirahat, kelas V A kedatangan seorang murid baru yang diantar oleh Bu Guru Tari. Bu Guru memperkenalkan murid baru yang bernama Yohanes. Yohanes baru pindah ke Jakarta karena ayahnya dipindahtugaskan ke ibukota. Yohanes memiliki tubuh yang besar, berkulit gelap dan berambut keriting pendek. Setelah memperkenalkan diri, Yohanes dipersilahkan duduk oleh Bu Guru, namun Teddy dan Akbar menolak duduk bersebelahan dengan Yohanes. Akhirnya Yohanes duduk bersama Ranti. Ranti, murid perempuan yang bermata sipit, berkulit putih bersih dan berambut lurus panjang yang selalu diikat dua, duduk dua baris dari depan di lajur kanan. Ketika berkumpul bersama keluarganya, Toni menceritakan perihal teman baru di kelasnya yang bernama Yohanes dan sikap Akbar serta Teddy yang tidak mau berteman dengan Yohanes. Akbar menilai Yohanes berasal dari suku yang suka kekerasan dan ciri fisiknya menakutkan. Ayah dan Ibu menghimbau agar Toni tidak berprasangka buruk atau memberikan stereotip kepada Yohanes hanya karena ciri fisik dan sukunya. Toni diajarkan untuk menghormati orang lain meskipun berbeda dari dirinya.

4.1.3 Bagian Lima: Menghormati Pemeluk Agama Yang Berbeda

Ketika jam istirahat makan siang, Toni dan Akbar duduk satu meja untuk makan siang bersama. Di samping meja mereka, ada Ranti dan Yohanes yang juga hendak

makan siang. Toni menyapa Ranti dan Yohanes, kemudian mereka menawarkan bekal makan siang mereka kepada Toni. Akbar yang duduk di samping Toni mengingatkan untuk menolak makanan dari Ranti dan Yohanes karena menduga makanan mereka tidak halal. Akbar juga mengomentari cara berdoa Yohanes yang berbeda dari cara berdoa Toni dan Akbar. Akbar menganggap cara berdoa Yohanes sangat aneh. Bu Guru yang kebetulan juga sedang makan siang di dalam kelas kemudian memberi pengertian kepada Toni dan Akbar agar menghormati tata cara beribadah orang lain yang berbeda dari keyakinan mereka. Bu Guru mengingatkan Akbar dan Toni bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, etnis, dan golongan, oleh karena itu harus saling menghormati agar tercipta kerukunan antarsesama.

4.1.4 Bagian Sembilan: Menghormati Penyandang Cacat

Pada hari Minggu, Rina bersama Ayah dan Ibu pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli sepatu ayah dan kebutuhan bulanan. Ketika sedang menemani ayah membeli sepatu, ada sebuah insiden di toko karena seorang ibu yang sudah cukup tua terjatuh dari kursi roda dan menabrak rak sepatu. Pramuniaga yang bekerja di toko sempat menegur dengan agak keras pada ibu tua tersebut. Ayah membantu ibu tua itu untuk duduk di kursi rodanya dan memastikan keadaannya baik-baik saja. Setelah dari toko sepatu, Rina dan kedua orangtuanya lalu pergi makan siang. Di sela-sela makan siang bersama, Rina berdiskusi dengan ayah dan ibu tentang hak-hak para penyandang cacat yang juga harus dihargai sama seperti mereka yang normal. Para penyandang cacat juga memiliki hak untuk memperoleh fasilitas publik khusus untuk memudahkan mereka beraktifitas seperti orang lain pada umumnya. Sebagai sesama manusia, semua orang wajib saling peduli dan tidak memandang rendah kepada yang memiliki kekurangan fisik.

4.2 Analisis Tema

4.2.1 Bagian Dua: Menghormati Jenis Kelamin yang Berbeda

Pada bagian ini, Toni sebagai salah satu tokoh utama dihadapkan pada realitas bahwa perbedaan jenis kelamin tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak menghormati orang lain. Dari permasalahan yang muncul dalam cerita pada bagian kedua, anak-anak sedini mungkin didorong untuk menyadari akan adanya perbedaan di sekeliling mereka. Perbedaan yang sangat kentara seperti jenis kelamin, perlu upaya dari lingkungan terdekat seperti keluarga, khususnya orangtua, untuk memberi pemahaman tentang hakikat perbedaan jenis kelamin tanpa harus membeda-bedakan dan merasa lebih baik atas jenis kelamin lain.

4.2.2 Bagian Empat: Menghormati Suku Minoritas

Bagian empat menghadirkan realita perbedaan yang juga kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di lingkungan yang multikultural membuat orangtua perlu memperkenalkan konsep menghormati perbedaan kepada anak-anak. Anak-anak diberi

gambaran akan perbedaan suku dan perbedaan ciri fisik sebagai salah satu kekayaan bangsa yang harus dijaga dengan cara saling menghormati.

4.2.3 Bagian Lima: Menghormati Pemeluk Agama yang Berbeda

Pada bagian ini, anak-anak dirangsang untuk menumbuhkan sikap toleran kepada orang lain yang berbeda agama dengannya. Anak-anak diharapkan sadar akan perbedaan keyakinan yang ada di sekitar lingkungannya. Dengan memahami perbedaan tersebut, anak-anak akan tahu pentingnya menjaga kerukunan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dari berbagai macam latar belakang agama dan kepercayaan.

4.2.4 Bagian Sembilan: Menghormati Penyandang Cacat

Pada bagian sembilan, anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Ia tidak hanya akan berinteraksi dengan keluarga, tetangga, maupun lingkungan sekolah. Ia akan menghadapi interaksi sosial yang lebih luas di masyarakat. Pemahaman untuk menghormati orang lain, khususnya orang yang lebih tua dan yang belum dikenal perlu ditanamkan sejak dini. Tidak hanya itu, anak-anak yang penuh rasa ingin tahu juga membutuhkan bekal pengetahuan khususnya dari orangtua tentang perlunya menghargai orang lain dengan kekurangan fisik. Kekurangan fisik kerap menimbulkan bahan hinaan bagi mereka yang tidak paham akan pentingnya rasa empati terhadap keadaan orang lain. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak diperkenalkan dengan rasa empati terhadap orang lain khususnya yang memiliki kekurangan.

4.3 Menumbuhkan Semangat Kosmopolitanisme (Empati dan Solidaritas) dalam Diri Anak melalui Buku Cerita Bergambar

Dari analisis tema keempat bagian pilihan dalam buku cerita bergambar *Menghormati yang “Berbeda”* dapat ditemukan tema-tema tentang pentingnya menanamkan rasa empati dan solidaritas pada anak sejak dini. Dalam suatu lingkungan sosial yang terdiri dari ragam latar belakang budaya dan etnis, seperti Indonesia, semua orang lazimnya memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk hidup dengan damai. Rasa empati mendasari hubungan yang terbuka dan saling menghormati antarsesama. Dalam menyikapi segala bentuk perbedaan di berbagai tataran kehidupan, penting untuk menyadari akan kewajiban bersikap saling toleran sebagai sesama umat manusia yang hidup bersama. Sikap seperti ini sudah harus diajarkan dan ditumbuhkan dalam diri anak sejak dini. Dengan memiliki rasa empati kepada sesama dan lingkungan, solidaritas anak kepada lingkungan dan komunitas yang berbeda juga akan meningkat. Hal ini diperlukan tidak hanya dalam sebuah masyarakat heterogen, namun juga dalam masyarakat homogen. Baik masyarakat yang bersifat majemuk atau yang homogen, akan selalu ada perbedaan berupa perbedaan sikap, pandangan, minat, dan kemampuan. Oleh karena itu, memupuk rasa empati dan menumbuhkan rasa solidaritas dalam diri anak penting diperkenalkan sejak dini.

5. Simpulan

Hidup dalam lingkungan multikultural seperti di Indonesia, menjadi tantangan yang tidak mudah. Perbedaan-perbedaan yang ada kerap memunculkan stereotipe atau prasangka. Hal itu dapat mendorong tindakan diskriminatif ataupun konflik antarkelompok yang berbeda. Meningkatkan semangat kosmopolitanisme yang menumbuhkan rasa empati dan solidaritas kepada sesama maupun lingkungan, dapat meminimalkan terjadinya konflik antarkelompok di tengah masyarakat yang beragam. Upaya tersebut dapat diperkenalkan sedini mungkin sedari anak-anak. Anak-anak memegang peranan penting untuk membangun sebuah bangsa yang berkarakter dan kuat.

Empati dan solidaritas penting diperkenalkan sejak dini agar anak-anak dapat menerima serta menghargai perbedaan menjadi suatu hal yang terinternalisasi dengan baik hingga dewasa. Dengan begitu, anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki sikap toleran dan akomodatif terhadap berbagai bentuk perbedaan. Salah satu cara untuk memberikan pemahaman tentang semangat kosmopolitanisme di dalam diri anak dapat dilakukan melalui medium sastra seperti buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar dengan tema-tema futuristik yang mengangkat isu tentang perbedaan dalam kehidupan keseharian masyarakat serta bagaimana menyikapi perbedaan tersebut merupakan salah satu pilihan untuk menumbuhkan semangat kosmopolitanisme dalam diri anak.

6. Daftar pustaka

- Budianta, Melani. 2003. "Sastra dan Interaksi Lintas Budaya". Dalam Abdul Rozak Zaidan dan Dendy Sugono (ed.), *Adakah Bangsa dalam Sastra?*. Jakarta: Progress & Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Bunanta, Murti. 1989. "Mengenal Ragam Bacaan Anak". Dalam *Ayahbunda*, Nomor 2, hlm. 8-10.
- , 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Brown, G. 2005. *Overcoming Violent Conflict: Peace and Development Analysis in Maluku and North Maluku and North Maluku*. Jakarta: CPRU-UNDP.
- Hollinger, David.A. 1995. *Postethnic America: Beyond Multiculturalism*. New York: Basic Books.
- , 2006. *Cosmopolitanism and Solidarity*. Madison, Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Huck, Charlotte S. 1976. *Children's Literature in The Elementary School*, 3rd ed. New York, Holt, Rinehart and Winston.
- Kant, Immanuel. 1999. *Toward Perpetual Peace in Practical Philosophy*. Cambridge Edition of the Works of Immanuel Kant. Gregor MJ (trans.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Marlita, Tita. 2007. *Menghormati yang "Berbeda"*. Jakarta: Program Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

- Norton, Donna E. 1983. *Through The Eyes of A Child: An Introduction to Children's Literature*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Septiningsih, Lustantini, Lukman Hakim dan Nurweni Saptawuryandari. 1998. *Memahami Cerita Anak-Anak: Studi Kasus Majalah Bobo, Ananda, dan Amanah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York : Holt, Rinechart and Winston, Inc.
- Tuasuun, Dina. 2016. *Building Better Future through Stories: The role of Asian folktales as a resource to promote peace and environmental awareness within children* dalam *Asian Researcher Symposium 2016*. Depok: Universitas Indonesia.